



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7486 - 7495

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Konsep Implementasi Kurikulum Prototype

Deni Solehudin^{1✉}, Tedi Priatna², Qiqi Yuliati Zaqiyah³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: hdssolehudin@gmail.com¹, tedi.priatna@uinsgd.ac.id², qiqiyuliatizaqiyah@uinsgd.ac.id³

Abstrak

Kurikulum adalah ruhnya Pendidikan, mengembangkannya adalah sebuah keharusan dan keniscayaan bagi semua Lembaga Pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kurikulum prototype sebagai bentuk inovasi dan jawaban dari perubahan dan tantangan zaman. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan *library research*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi perpustakaan (*Library Reseach*). Hasil penelitian menunjukkan latar belakang, konsep, teori serta seperangkat pembejaran terkait kurikulum prototype telah disiapkan oleh pemerintah. Kurikulum prototype merupakan lanjutan dari kurikulum masa pandemi Covid-19 atau kurikulum darurat yang telah diluncurkan pada Agustus 2020 silam. Fase dan Struktur Kurikulum Paradigma Baru Tahun 2022 meliputi: Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran, Fase Sekolah, Jumlah Jam Pelajaran, Asesmen Kolaboratif, Pendekatan Pembelajaran, Adanya Mata Pelajaran TIK di SMP, Mata Pelajaran IPAS, Program Peminatan di tingkat SMA/MA dilaksanakan di kelas XI.

Kata Kunci: Kurikulum, Pembelajaran, Prototype

Abstract

The curriculum is the spirit of education, developing it is a must and a necessity for all educational institutions. This study aims to analyze the implementation of the prototype curriculum as a form of innovation and answer to the changes and challenges of the times. The research method used is a qualitative research method with a library research approach. The technique used in this research is the library study technique (Library Research). The results show that the government has prepared the background, concepts, theories, and a set of lessons related to the prototype curriculum. The prototype curriculum is a continuation of the curriculum during the Covid-19 pandemic or emergency curriculum which was launched in August 2020. Phases and Structures of the New Paradigm Curriculum for 2022 include Curriculum Structure, Learning Outcomes, School Phases, Number of Lessons, Collaborative Assessments, Learning Approaches, ICT Subjects in Junior High Schools, Natural Sciences Subjects, Specialization Programs at the SMA/MA level implemented in classrooms XI.

Keywords: Curriculum, Learning, Prototype

Copyright (c) 2022 Deni Solehudin, Tedi Priatna, Qiqi Yuliati Zaqiyah

✉ Corresponding author :

Email : hdssolehudin@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang melanda hampir sebagian besar belahan dunia termasuk Indonesia berdampak besar pada segala bidang, khususnya Pendidikan. Pemerintah berupaya sekeras mungkin untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan berbagai macam ikhtiar yang dilakukan. Bekerja dari rumah, belajar dari rumah serta menjaga mobilitas sosial dilakukan sebagai bentuk ikhtiar guna memutus mata rantai covid-19. Kebijakan ini dipilih karena merupakan langkah terbaik untuk semua pihak, agar menjadi Indonesia sehat, Makmur dan sejahtera.

Selain dari upaya yang melibatkan masyarakat luas, pemerintah juga melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengeluarkan kebijakan dengan *blended learning*. Karena model ini dinilai efektif bagi semuanya. Sementara itu, tuntutan perkembangan teknologi terhadap Pendidikan semakin luas. Kendati demikian, pemerintah menyediakan berbagai format pembelajaran yang dapat diakses oleh semua pelajar dengan gratis, demi kelancaran Pendidikan dan pembelajaran di sekolah-sekolah (Mulyadi & Wikanengsih, 2022). Sementara itu, permasalahan pandemi tidak menjadikan semangat pemerintah surut dalam menginovasi dan menginisiasi kurikulum, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, memberikan kurikulum prototipe sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.

Penelitian tentang kebijakan pemerintah terutama dalam bidang kurikulum sangat penting untuk diteliti. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan kajian penelitian ini ialah penelitian Suryadien, dkk, Faiz, dkk, Solikhah, Sabriadi dan Wakia, dan Marisa. Menurut Suryadien, dkk, Pendidikan mesti berjalan meskipun di tengah-tengah pandemi dan berbagai rintangan. Kurikulum mesti menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang semakin hari semakin menuntut kepada Lembaga Pendidikan kita. Kurikulum direncanakan dan dikembangkan untuk potensi peserta didik dan perkembangan jiwa dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman (Denda Suryadien dkk., 2022).

Menurut Faiz dkk, zaman yang selalu berubah meski dipersiapkan kurikulum yang sesuai denganuntutannya. Kurikulum prototype diterapkan memiliki tujuan yang visioner. Pembelajaran yang berorientasi pada proyek, keleluasaan bagi siswa dalam belajar, pendidik pun akan terfasilitasi dengan holistik (Faiz et al., 2022). Sementara itu, dalam pandangan Solikhah, peluang dari kurikulum ini adalah pengurangan beban administrasi pengajaran dan desain pembelajaran menjadi lebih fleksibel sehingga mutu pembelajaran dapat ditingkatkan (Irma Solikhah, 2022). Guru/dosen dimudahkan untuk berimprovisasi dalam Pendidikan dan pengajaran. Fasilitas belajar tersedia dan bisa kapanpun diakses, peserta didik dimudahkan untuk mendapatkan materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan daya literasinya (Sabriadi & Wakia, 2021). Adapun menurut Marisa, terobosan baru melalui kurikulum baru dapat meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka belajar dalam pengaplikasiannya menerapkan kebijakan merdeka belajar ini terkait dengan empat poin yakni Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) (Marisa, 2021).

Adapun perbedaan sekaligus *novelty* penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah mengupas tuntas tentang konsep utuh kurikulum Prototype baik dari sisi kebijakan, implementasi hingga evaluasi. Sehingga fokus penelitian pun pada konsep implementasi kurikulum prototype secara umum, baik dilaksanakan di sekolah/Madrasah ataupun dilaksanakan di Perguruan Tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini memiliki sifat yang mendasar dan alamiah, karena yang diamati adalah fenomena atau gejala alami (Suryana, Yahya & Priatna, 2007). Jenis data terdiri dari kata-kata dan tindakan yang sumber utama penelitiannya diambil dari subjek yang diamati dan diwawancarai (Lexy J Moleong, 2013).

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini merujuk pada berbagai informasi, buku, jurnal dan media sosial. Informasi dikaji lebih mendalam dengan menemukan berbagai teori, analisis dan sistesis dari kajian Pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah analisis dan sintesis tentang alternatif media sosial sebagai media yang dinilai relevan dan efektif untuk digunakan dalam menganalisis kurikulum prototype.

Jenis literatur yang digunakan adalah jurnal-jurnal ilmiah, media massa, buku-buku yang berhubungan dengan konsep implementasi kurikulum prototype. Tolak ukur dari literatur tersebut ialah pada kajian implementasi baik berbentuk kebijakan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum prototype di lapangan. Sementara itu, data dari literatur tersebut dikumpulkan, dipilih dan dipilah kemudian disimpulkan berdasarkan kajian atau analisis mendalam. Sehingga, indikator penelitian ini yaitu konsep, implementasi, kebijakan dan evaluasi kurikulum prototype dapat diangkat dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Prototype dan Karakter Bangsa

Kurikulum prototype telah diuji coba di 2.500 titik satuan pendidikan yang tergolong ke dalam program Sekolah Penggerak. saat ini belum mengetahui pasti dampak dari hasil uji coba kurikulum prototype ini sebab suatu kurikulum itu tidak bisa dilakukan dalam jangka waktu yang singkat dan perlu adanya proses secara bertahap. Karena ini masih dalam uji coba, ada beberapa dampak yang mungkin sudah terlihat di salah satu sekolah yang sudah melakukan uji coba kurikulum ini. Menurut salah satu sekolah yang sudah mencoba kurikulum ini mengatakan bahwa dengan kurikulum prototipe membawa dampak bagi guru, guru menjadi termotivasi dalam merancang bahan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan (Rosmana, 2022).

Kurikulum prototipe ini tidak langsung diterapkan di semua satuan pendidikan, sebab disetiap penerapan kurikulum baru pasti perlu adanya proses belajar terlebih dahulu. Maka itu, semua para tenaga pendidik dimulai dari guru dan kepala sekolah perlu waktu untuk memahami dan menerapkannya dahulu. Maka dari itu kurikulum ini belum diwajibkan secara nasional. Jika sudah diwajibkan disemua satuan pendidik dapat dilihat Kelebihan dari Kurikulum Prototype jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013 yaitu pada kurikulum prototipe berbasis kompetensi dan bukan konten, artinya kurikulum ini telah disusun berdasarkan kompetensi untuk menumbuhkan peserta didik menjadi yang berkualitas, sebab itu dikatakan bahwa Pendidikan yang berkualitas merupakan pendidikan yang mengembangkan kompetensi dan karakter secara utuh.

Kurikulum prototype dilaksanakan melalui program sekolah penggerak dengan profil pelajar Pancasila sebagai bagian penting dan ciri khas penting. Terutama masalah pembinaan karakter siswa (Solihah, 2022). Kurikulum prototype menjadi kurikulum pilihan yang diterapkan sebagai penguatan dari kurikulum 2013 (Satiti & Falikhatun, 2022). Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *softs kills* maupun *hardskills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian (Doa et al., 2022).

Kurikulum prototype ini ditawarkan hanya sebagai alternatif bagi satuan Pendidikan yang siap melaksanakannya (Rosmana et al., 2022). Pada tataran implementasinya secara bertahap, tidak sekaligus diterapkan pada semua tingkatan pada setiap Lembaga Pendidikan. Hal ini guna mereview ulang kekurangan dan kelebihannya. Kurikulum ini dijadikan inovasi baru guna melengkapi dan meningkatkan mutu Pendidikan. Kualitas yang diharapkan tidak sebatas pada *output*, tetapi menghasilkan *outcome* yang bisa menjadi nilai jual bagi masyarakat dan dunia.

Landasan Hukum dan Kerangka Dasar

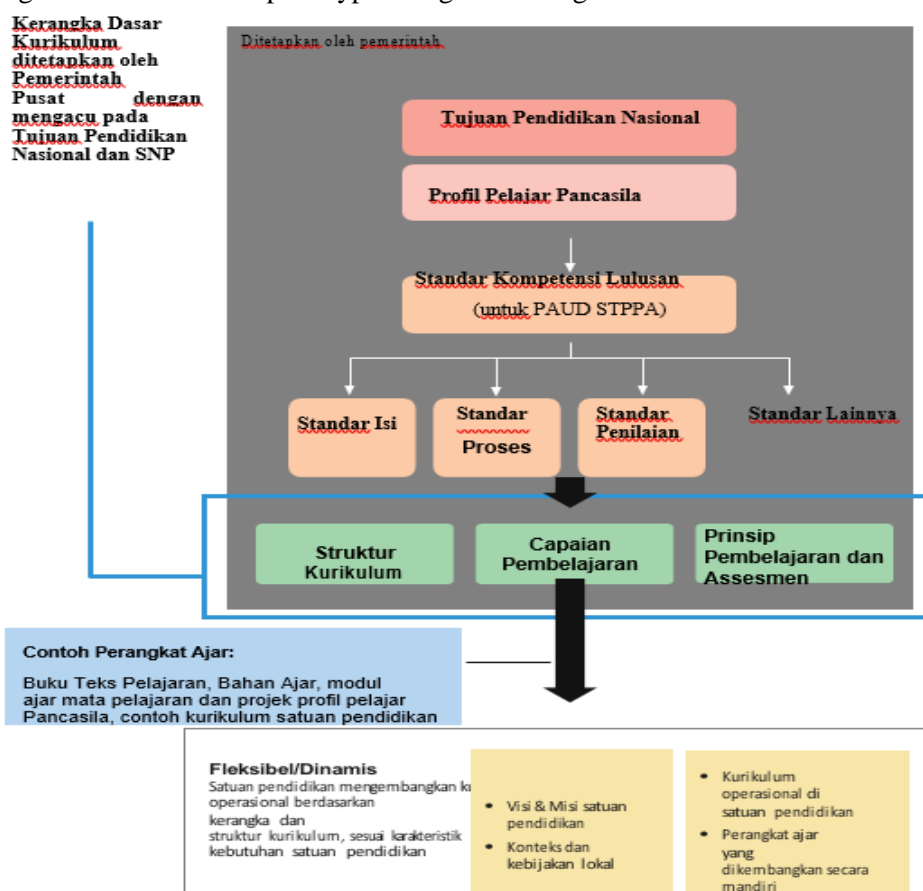
Sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan kurikulum prototype yang selanjutnya berubah menjadi kurikulum merdeka, Pemerintah melalui Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengeluarkan sejumlah peraturan yang selanjutnya dijadikan landasan dalam pelaksanaannya, di antaranya sebagai berikut:

- a. PERMENDIKBUDRISTEK RI Nomor 5 Tahun 2022 yang berkaitan dengan SKL dari anak usia dini

sampai jenjang menengah.

- b. PERMENDIKBUDRISTEK RI Nomor 7 Tahun 2022 berkaitan dengan standar isi dari anak usia dini sampai Pendidikan menengah.
- c. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/Kr/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.
- d. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Kerangka Dasar Kurikulum ditetapkan oleh Pemerintah Pusat mengacu pada Tujuan Pendidikan Nasional dan SNP.

Alur kerangka dasar kurikulum prototype sebagaimana bagan berikut:



Gambar 1. Alur kerangka dasar kurikulum prototype

Karakteristik Kurikulum Prototype

Kurikulum prototipe mendorong pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta memberi ruang lebih luas pada pengembangan karakter dan kompetensi dasar. Kurikulum prototipe memiliki beberapa karakteristik utama yang mendukung pemulihan pembelajaran. Menurut Kementerian Pendidikan, kurikulum prototipe memiliki sejumlah ciri khas yaitu pada pengembangan soft skill dan karakter, materi esensial, dan fleksibilitas bagi guru.

Adapun karakteristik pembelajaran dari PAUD sampai dengan SMP/MTs antara lain: (a) PAUD, kegiatan pembelajaran berorientasi pada bermain yang terintegrasi dengan hari-hari perayaan besar. Karakter profil pelajar Pancasila dan berkarakter diinternalisasikan dalam kegiatan-kegiatan tertentu. (b) SD, penguasaan materi yang komprehensif, IPA dan IPS dijadikan dalam satu label menjad IPAS, *computational thinking* dan

Bahasa Inggris menjadi pelajaran pilihan, (c) SMP/MTs, menyesuaikan dengan perkembangan teknologi digital dengan mata pelajaran TIK sebagai pelajaran wajib dengan guru pengampu tidak harus background dari TIK.

Karakteristik kurikulum prototype di SMA, SMK dan SLB dan yang sederajat antara lain: (a) SMA, level mata pelajaran sesuai dengan minat siswa, kelas 10 menentukan pilihan di kelas 11, kelas 11 dan 12 menyesuaikan dengan minat dan bakat, penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan minimum tiga kali dalam satu tahun pelajaran serta kewajiban menulis esai ilmiah sebagai syarat kelulusan peserta didik, (b) SMK, pengembangan pembelajaran diarahkan untuk dunia kerja, pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat memilih mata pelajaran di luar keahliannya. (c) SLB, CP dibuat dikhususkan bagi yang memiliki hambatan intelektual, bagi yang tidak memiliki hambatan intelektual disamakan CP nya dengan kelas reguler, penerapan profil pelajar Pancasila diterapkan menyesuaikan dengan karakter siswa di SLB.

Rosmana dkk, menjelaskan bahwa perubahan paradigma baru ini menjadi salah satu ciri khas dalam kurikulum prototype, di antaranya;

- 1 Visi dan misi sekolah dapat memberikan stimulus untuk kegiatan dan program yang akan dilaksanakan di sekolah. Capaian pembelajaran, standar dan evaluasi pembelajaran menyesuaikan dengan profil pelajar Pancasila. Sehingga visi dan misi sekolah akan sinkron dengan capaian profil pelajar Pancasila.
- 2 Acuan penilaian pembelajaran mengacu kepada model penilaian sebelumnya dengan capaian pembelajaran sebagai indikatornya.
- 3 Sekolah dapat berimprovisasi dalam mengembangkan model pembelajaran atau dengan kata lain mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang bisa berkolaborasi baik dalam hal kegiatan belajar mengajar atau metode dan hal lainnya. Yang terpenting profil pelajar Pancasila dengan serba indikatornya dapat termuat dalam kegiatan pembelajaran (Rosmana et al., 2022).

Kemandirian dan kebebasan berfikir merupakan dua objektifitas dari program merdeka belajar kampus merdeka. Kemandirian dan kebebasan tersebut adalah fakultas diberi kebebasan dan otonomi dalam memperbaiki birokrasi yang dapat mengalami kemajuan perkembangan fakultas. Program re-akreditasi otomatis bagi program studi yang naik peringkat. Bagi mahasiswa, diberi kebebasan dalam memilih mata kuliah yang diminati melalui hak belajar tiga semester di luar program studi (Aji & Putra, 2021).

Struktur Kurikulum Prototype 2022

Struktur kurikulum adalah bagian terpenting dalam sebuah kurikulum. Hal ini guna membaca kebutuhan dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Kurikulum prototype mengedepankan pengembangan karakter melalui materi dan profil pelajar Pancasila. Karakter yang dibangun adalah nilai-nilai Pancasila yang terinternalisasi, berakhlak mulia, bertakwa, mandiri, kritis, gotong royong dan kreatif.

Yang menjadi acuan dalam pembelajaran adalah dasar kerangka kurikulum yang merupakan landasan utama dalam pengembangan struktur kurikulum. Kerangka ini menjadi rumus pasti yang mengarahkan peserta didik kepada kompetensi-kompetensi yang penting untuk dimiliki, diolah, serta menjadi karakter yang terbangun dalam dirinya. Kerangka ini juga tidak hanya sebagai acuan peserta didik, tetapi menjadi acuan guru juga dalam melaksanakan asesmen dan kegiatan belajar mengajar. Kerangka yang dimaksud yaitu struktur, capaian pembelajaran dan prinsip yang mesti diperhatikan dalam pembelajaran dan asesmen.

Secara umum kurikulum prototype menjadi langkah nyata dalam membangun dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Relevansi konsep dengan program pemerintah, semakin jelas bahwa sistem pendidikan yang dibangun mesti menjadi bahan baku untuk menjadikan negara yang maju dan beradab bangsanya. Melalui kurikulum baru ini membangun perubahan secara terencana, terlaksana dan dapat dipetik hasilnya oleh bersama. Sistem Pendidikan Nasional merupakan agenda prioritas Nawacita dan Dimensi Pembangunan manusia dan masyarakat melalui pendidikan. Pada Nawacita ke-5 dan 8, yaitu membentuk manusia Indonesia yang berdaya saing tinggi sebagai modal utama pembangunan nasional dalam rangka menghadapi persaingan global. Para

pemangku kebijakan memberikan pelayanan yang prima dalam memfasilitasi para guru untuk berinovasi melalui program guru penggerak guna menerapkan konsep kurikulum prototype kepada khalayak (Faiz et al., 2022).

Guna membantu dan memfasilitasi para guru di sekolah, pemerintah menyediakan berbagai perangkat ajar dan bahan-bahan untuk guru mengajar. Perangkat ajar dijadikan sebagai fasilitas guru dalam mengajar, sehingga guru dapat langsung berinovasi tanpa membuat perangkat pembelajaran yang cukup menyita waktu. Perangkat yang dibuat tidak serta merta guru harus menggunakan perangkat tersebut, tetapi agar menjadi stimulus guru dalam membuat perangkat ajar baru serta dapat mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Struktur kurikulum prototype intinya adalah struktur muatan materi ajar dan jumlah jam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Akan tetapi, manifestasinya dilaksanakan dalam dua kegiatan utama. *Pertama*, kegiatan pembelajaran pada umumnya secara rutin yang dalam hal ini kebanyakan orang menyebutnya dengan kegiatan intrakurikuler. *Kedua*, kegiatan pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar pancasila. Keduanya dilaksanakan di sekolah secara sistematis, terjadwal dan terprogram. Sehingga, kegiatan pembelajaran yang sifatnya intra dapat membubuhkan materi-materi agama dan umum seperti biasanya mereka belajar, sedangkan penguatan profil pelajar pancasila dalam bentuk kokurikuler menjadikan proyek penting dalam membangun karakter pancasilais.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila diinternalisasikan di luar jam pelajaran reguler. Guru dan warga sekolah dapat berupaya menentukan tema yang disesuaikan dengan tema-tema yang sudah disediakan oleh pemerintah. Pelaksanaan pembelajarannya tidak berfokus pada CP, tetapi berfokus pada pembinaan karakter. Kegiatan pembelajarannya lebih fleksibel, kondisional serta tentatif. Strategi-strategi dalam penyelesaian proyek tersebut diserahkan kepada peserta didik untuk dapat menyelesaikan proyek tersebut dengan khidmat.

Adapun beban belajar pada setiap mata pelajaran tidak serta merta mesti disampaikan dengan waktu satu tahun. Jika kebutuhan peserta didik tersebut atau mata pelajaran dapat disampaikan capaian pembelajarannya dalam jangka waktu satu semester, maka peserta didik dapat melanjutkan muatan pembelajaran yang lain pada semester berikutnya. Aloksi waktu intrakurikuler mesti disampaikan untuk membantu guru dalam mengatur kurikulum pembelajaran. Dengan demikian, sistem pembelajaran di atas mirip dengan sistem kerja semester. Artinya, muatan pelajaran yang sudah tuntas dalam waktu semester tidak usah diulang kembali pada semester selanjutnya, karena kebutuhan peserta didik sudah terpenuhi.

Dalam struktur kurikulum prototype, pemerintah melakukan *plot* jam pelajaran pada setiap mata pelajaran di setiap jenjangnya. Tentunya ini untuk memudahkan guru dan pemangku kebijakan dalam mengatur segalanya. Kewajiban guru mengajar dalam seminggu yang hubungannya dengan tunjangan profesionalisme guru. Sementara itu, proyek profil pelajar pancasila dilakukan lebih fleksibel dan tidak harus rutin dilaksanakan setiap minggunya. Satuan pendidikan juga dapat menambahkan muatan lokal tambahan, jika dinilai perlu dan penting untuk peserta didik.

Ada beberapa opsi yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan dalam memilih dan memasukan muatan lokal dalam mata pelajaran. Opsi-opsi tersebut antara lain:

1. Integrasi capaian pembelajaran pada muatan lokal yang diintegrasikan dalam mata pelajaran yang lain. Misalnya, siswa diupayakan memahami lagu-lagu/ tembang-tembang Sunda atau pupuh. Maka capaian pembelajaran tersebut dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran Seni Budaya. Begitupun dengan capaian pembelajaran muatan lokal yang lain dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lainnya.
2. Integrasi capaian muatan lokal dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sekolah dalam hal ini dapat mengintegrasikan muatan lokal seperti siswa diupayakan dapat mengeksplorasi terkait budaya lokal di daerah tempat tinggalnya. Hal ini dapat diintegrasikan dengan profil penguatan profil pelajar pancasila, yaitu dengan menghubungkan dengan tema tersebut dengan isu-isu yang berkembang di lingkungan tempat tinggalnya.

- Menjadikan muatan lokal menjadi mata pelajaran tersendiri sebagai mata pelajaran pada kegiatan reguler. Beban belajar yang dapat dilakukan ialah 2 jam pelajaran per minggunya atau maksimum 72 jam pelajaran per tahunnya.

Struktur kurikulum prototype intinya memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan, guru dan siswa dalam berinovasi dan mengembangkan karakter yang dimilikinya. Semua warga sekolah bersama-sama membangun negara dengan inovasi, kreasi, dan idenya untuk menjadikan negara yang berdaulat, masyarakat yang sadar akan hukum, hidup dengan nilai-nilai Pancasila, berakhlak mulia serta mampu menjadi bangsa yang mencintai negaranya. Jika semua ini terwujud dengan khidmat, maka Indonesia akan menjadi negara yang berperadaban yang dibuktikan dengan kualitas kognitif masyarakatnya yang luas, piskomotor masyarakatnya yang berkualitas, serta memiliki daya sikap yang dapat memacu dan memicu untuk lebih beradab dan berkemanusiaan.

Karakter Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. (Kemendikbud RI, 2022). Dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensidasar yang bersifat berkesinambungan dan perlu dikembangkan pendidik dalam diri pelajar melalui pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan lingkungan belajar. (*Arah Pengembangan Kurikulum*, n.d.). Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu “Pelajar dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia?” **“Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila”**. Istilah ini memicu kepada semuanya untuk menjadi warga negara yang unggul dan selalu menjadi kebaikan di mata orang banyak. Dengan persaingan global yang semakin kompetitif, warga negara Indonesia dapat membuktikan dengan partisipasi aktif dalam mewujudkan negara maju dan berperadaban.

Pembentukan karakter melalui penguatan proyek profil Pancasila merupakan *core* dari kurikulum ini. Teknologi berkembang tiada batas, setiap detik dan menit melahirkan inovasi teknologi yang semakin canggih, menuntut kita untuk seimbang dalam menghadapinya. Penguatan profil Pancasila sebagai bentuk ikhtiar dalam menyeimbangkan kebutuhan inovasi terhadap teknologi yang berkembang serta menyeimbangkan dengan krisis moral seiring dengan berkembangnya IPTEK. Profil pelajar Pancasila sebagai jawaban dari kebutuhan tersebut, serta menjadi alternatif dalam memecahkan masalah global yang dihadapi oleh semua negara. Profil pelajar Pancasila dibuat sebagai jawaban dari satu pertanyaan besar, tentang kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Kompetensi tersebut antara lain kompeten, memiliki karakter juga bertingkah laku mengacu pada nilai-nilai Pancasila (Rachmawati et al., 2022).

Jika diikhtisarkan, profil pelajar Pancasila ini sebagai bentuk pengejawantahan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yang mengharuskan berkembangnya peserta didik yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif dan lain sebagainya dijadikan barometer pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Profil ini tentunya mudah dikonsepsi, dirancang serta diimplementasikan. Keberadaannya tidak mengganggu keberadaan intrakurikuler, tetapi lebih kepada memberikan stimulus kepada sekolah untuk membuat proyek yang berhubungan dengan tujuan pendidikan nasional. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari.

Pelaksanaan Kurikulum Prototype

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat dijelaskan perkembangan teknologi yang semakin pesat, dapat menjadi peluang dimana teknologi yang canggih dapat membantu segala macam pekerjaan manusia disegala aspek kehidupan tak terkecuali dalam aspek pendidikan, dalam UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 pendidikan merupakan usaha yang direncanakan untuk menjadikan proses pembelajaran peserta didik terlaksana aktif dalam pengembangan potensi diri. Dengan adanya teknologi dapat menunjang proses pembelajaran agar lebih

efektif dan efisien karena dapat di akses dengan mudah dan dapat memperoleh sumber belajar dari berbagai referensi khususnya internet. Tetapi ada juga dampak negatif yang ditimbulkan, dengan banyaknya angka pertumbuhan penduduk dan perkembangan teknologi berdampak pada kurangnya masyarakat di usia produktif. Dimana banyaknya pengangguran akibat dari pekerjaan yang dapat digantikan oleh mesin (Maghfiroh & Sholeh, 2022).

Dalam penerapannya, kurikulum prototype ini memberikan keharusan kepada satuan pendidikan untuk memiliki persiapan yang matang. Satuan pendidikan yang melaksanakan kurikulum ini tidak semuanya, hanya sebagian kecil yang mengimplementasikannya, karena ini bersifat pilihan. Satuan pendidikan tentunya mesti menyusun dokumen kurikulum yang dapat memuat delapan standar nasional, profil pelajar pancasila dan pembelajaran yang berorientasi pada projek. Selain itu, fokus dari profil Pelajar Pancasila sendiri adalah siswa yang setidaknya mempunyai 6 karakter utama, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan juga kreatif.

Keberadaan kurikulum prototipe ditinjau dengan pendekatan integrasi-interkoneksi memiliki beberapa persamaan pemahaman, yaitu; mengakhiri linearitas keilmuan atau monodisiplin keilmuan, mendorong adanya pertemuan antar disiplin keilmuan, dan berfikir imajinatif dan kreatif dalam membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dialami (Sadewa, 2022). Proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar kampus merdeka merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa. Kemerdekaan belajar yakni memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai. Implementasi merdeka belajar kampus merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, serta menjadikan pribadi yang mandiri dan memiliki karakter yang positif. Implementasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka berfokus pada pengembangan keterampilan mahasiswa sebagai calon lulusan sarjana yang diharapkan mampu segala tantangan di era disrupsi dan era society 5.0 pada masa mendatang (Maghfiroh & Sholeh, 2022).

Kebijakan diterapkannya kurikulum prototype ini memadukan permasalahan masyarakat dengan praktik pendidikan di satuan pendidikan. Teknologi menjadi sebuah masalah dan peluang bagi masyarakat luas, maka satu pendidikan dalam hal ini hadir sebagai tangan kanan masyarakat untuk menyikapi hal tersebut. Oleh sebab itu, kebijakan merdeka belajar yang diharapkan mampu membuat dunia pendidikan tanpa beban, dalam kaitannya dengan konsep masyarakat 5.0 dengan berbagai permasalahan, untuk menanggulunginya yaitu adanya peran teknologi mempengaruhi penyelesaian masalah kehidupan sosial (Marisa, 2021).

Pelaksanaan kurikulum prototype ini memberikan manfaat yang luar biasa. Satuan pendidikan dapat menjalin kerja sama dengan pihak lain. Kepentingan satuan pendidikan dapat terbubuhi dengan dimudahkannya komunikasi antara satu dengan yang lainnya (Oksari et al., 2022). Kebijakan ini memberikan angin segar terutama pada guru sebagai penggerak di satuan pendidikannya. Guru lebih berpeluang dalam mewujudkan Indonesia unggul di tahun 2045. Peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan yang dihadapinya saat ini dengan kebutuhan di masa mendatang. Dengan demikian, kurikulum ini memberikan kemampuan luar biasa kepada siswa terutama menganalisis fenomena, memecahkan masalah, terlebih dapat mempertahankan kehidupannya di masa (Suhartono, 2021). Oleh karena itu, terdapat dua pesan acuan dalam pengembangan kurikulum MBKM, yaitu: (1) peserta didik memperoleh pengetahuan yang tuntas sesuai dengan capaian pembelajarannya, (2) hasil belajar peserta didik yang memiliki kompetensi yang tidak hanya menguasai pengetahuan secara umum, tetapi dapat memiliki keterampilan lintas dari kegiatan belajar di kelas (Baharuddin, 2021).

Alhasil, kurikulum prototype ini bertumpu pada pembelajaran berbasis projek dengan titik tolaknya adalah profil pelajar pancasila. Karakter menjadi tiang utama untuk dibina, karena pengaruh dari karakter tersebut ternyata berimplikasi pada kekuatan dan kedaulatan negara untuk lebih maju dan berkualitas, serta memberikan dampak positif bagi dunia. Paradigma baru ini mesti didukung dan dilakukan di lapangan, guna menghasilkan *output* dan *outcome* yang diharapkan sebagaimana diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Kurikulum prototype melalui profil pelajar pancasila, merupakan tatanan baru yang penting dipahami dan diimplementasikan sebagai solusi dari berbagai tantangan dan perubahan saat ini. Konsep implementasi kurikulum prototype sangat penting untuk dipahami bersama. Konsep implementasi kurikulum prototype tercantum dalam berbagai aspek, antara lain: *pertama*, struktur kurikulum dan profil pelajar pancasila yang menjadi ciri khas dan berbeda dengan kurikulum sebelumnya. *Kedua*, istilah KI dan KD yang terdapat dalam kurikulum 2013 digantikan dengan istilah Capaian Pembelajaran. Secara substansi memiliki kesamaan, tetapi istilah ini lebih mengefisienkan dan mengefektifkan tujuan pembelajaran yang dilakukan. *Ketiga*, Pendekatan tematik bisa dilakukan pada semua jenjang sekolah. *Keempat*, jumlah jam pelajaran ditetapkan secara pertahun tidak sama dengan konsep jam pelajaran pada kurikulum 2013. Cenderung lebih sedikit jam pembelajaran di kelas, tetapi diperbanyak dalam pembinaan karakter yang sifatnya kokurikuler. *Kelima*, Pembelajaran berbasis proyek serta mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain dapat berkolaborasi dalam mencapai capaian pembelajaran. Sekolah dalam hal ini guru diberikan keluasaan untuk berinovasi dan berimprovisasi dalam memberikan fasilitas pembelajaran kepada peserta didik. *Keenam*, mata pelajaran TIK diadakan kembali dan menjadi mata pelajaran wajib dilaksanakan di sekolah. Adapun guru yang mengajar diperbolehkan dari berbagai latar belakang, dengan syarat memiliki kompetensi dalam penguasaan IT. *Ketujuh*, adanya pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS pada jenjang sekolah dasar kelas IV sampai dengan kelas VI.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S., & Putra², M. H. I. (2021). Role Model Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Program Studi Non-Agama. *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(6), 2001–2010. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i6.23821>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/591>
- Denda Suryadien ddk. (2022). Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal PGMI Universitas Garut*, 01(01), 27–34. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/pgmi/article/view/1754>
- Doa, H., Banda, F. L., & Marselina, A. (2022). Pemahaman dan Kesiapan Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Flores Tentang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(2), 598–607.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Irma Solikhah, P. (2022). the Opportunity and Challenges of Implementing a Prototype Curriculum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 407–421.
- Lexy J Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Maghfiroh, N., & Sholeh, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Disrupsi Dan Era Society 5.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09(05), 1185–1196.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Mulyadi, Y., & Wikanengsih, W. (2022). Implementasi Keterampilan Berbahasa Memirsa Dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Prototipe Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Pada Program Sekolah Penggerak. *Semantik*, 11(1), 47. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p47-60>
- Oksari, A. A., Nurhayati, L., Susanty, D., Paramita, G. A., & Wardhani, K. (2022). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Biologi Universitas Nusa*

7495 *Konsep Implementasi Kurikulum Prototype – Deni Solehudin, Tedi Priatna, Qiqi Yuliati Zaqiyah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510>

Bangsa. 5(1), 78–85.

Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>

Rosmana. (2022). *Kesiapan Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Kurikulum Prototipe Untuk Menciptakan Generasi Yang Kreatif dan Inovatif*. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 10(2), 175–184.

Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W. (2022). *Kebebasan dalam Kurikulum Prototipe*. *As-Sabiqun*, 4(1), 115–131. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1683>

Sabriadi, H., & Wakia, N. (2021). *Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi*. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175–184.

Sadewa, M. A. (2022). *Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Prof M Amin Abdullah*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 266–280.

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3560>

Satiti, A. D. R., & Falikhatun, F. (2022). *Accounting Curriculum Evaluation in Implementation Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 11(1), 21–35.

Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). *Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)*. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902–915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2036>

Solihah, R. dkk. (2022). *Penerapan Kurikulum Prototype pada Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 62–75. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>

Suhartono, O. (2021). *Kebijakan merdeka belajar dalam pelaksanaan pendidikan di masa pandemi covid-19*. *Ar-Rosikhun*, 1(1), 8–19. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhuun/index%0AP>

Suryana, Yahya & Priatna, T. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Azkia Pustaka Utama.